

LAMPIRAN

DRAFT ARTIKEL ILMIAH

ANALISIS KARAKTER TOKOH UTAMA MELALUI MISE-EN-SCENE DALAM FILM BIOPIC SULTAN AGUNG

Deddy Setyawan

Program Studi Fulm dan Televisi , Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis Km. 6,5 Yogyakarta

No Hp.: 0811295054, E-mail: deddypadma@gmail.com

ABSTRACT

Analysis of Main Characters Through Mise-En-Scene in Sultan Agung Biopic Film. The film is a medium of entertainment as well as a medium to convey messages. Through films, viewers are presented with impressions that can be analyzed more deeply about the meaning of a film being broadcast. Sultan Agung film is a film with a historical background. This film tells the story of how Raden Mas Rangsang, who later succeeded his father, Sultan Hanyakrawati, as the King of Mataram, until Sultan Agung's struggle against the VOC.

The research, entitled Analysis of the Main Character Through Mise-En-Scene in the Biopic Film "Sultan Agung" aims to describe how the main character in the film. Furthermore, the mise-en- scene aspects of the film will also be analyzed, especially those related to the main character. This analysis certainly affects the most changes experienced by the main character in the film.

This study uses Harymawan's theory of three dimensions of character. In addition, using the theory of Brodwell and Thompson. The research method used in examining this film is descriptive qualitative data analysis. This qualitative descriptive analysis is used to explain the results of the study. The focus of this study is the character of the main character seen in the mise- en-scene aspect.

The data collection used was direct observation or observation of the film. As research material is the film Sultan Agung by director Hanung Bramantyo, the festival version, which has a slight difference from the films shown in theaters.

Keywords: Biopic, Sultan Agung, Character Character

ABSTRAK

Film merupakan media hiburan sekaligus media penyampai pesan. Melalui film, penonton disuguhkan tayangan yang bisa dianalisis lebih dalam makna dari sebuah film yang ditayangkan. Film Sultan Agung merupakan film dengan latar belakang sejarah. Film ini menceritakan tentang bagaimana Raden Mas Rangsang yang kemudian menggantikan ayahnya yaitu Sultan Hanyakrawati sebagai Raja Mataram, hingga perjuangan Sultan Agung melawan VOC.

Penelitian yang berjudul Analisis Karakter Tokoh Utama Melalui Mise-En-Scene Dalam Film Biopic "Sultan Agung" ini bertujuan untuk menjabarkan bagaimana karakter tokoh utama dalam film. Selanjutnya akan dianalisis juga aspek mise-en-scene

yang terdapat pada film, terutama yang berhubungan dengan tokoh utama. Analisis ini tentunya mempengaruhi perubahan terbanyak yang dialami oleh tokoh utama pada film. Penelitian ini menggunakan teori Harymawan tentang tiga dimensi tokoh. Selain itu menggunakan teori Brodwell and Thompson. Metode penelitian yang digunakan dalam meneliti film ini adalah analisis data deskriptif kualitatif. Analisis diskriptif kualitas ini digunakan untuk menjelaskan hasil dari penelitian. Adapun fokus dari penelitian ini adalah karakter pada tokoh utama dilihat dari aspek mise-en-scene.

Pengambilan data yang digunakan adalah observasi atau pengamatan secara langsung pada film. Sebagai bahan penelitian merupakan film Sultan Agung karya sutradara Hanung Bramantyo versi festival yang ada sedikit perbedaan dari film yang tayang di bioskop.

Kata Kunci: Biopik, Sultan Agung, Karakter Tokoh

PENDAHULUAN

Film memang tidak pernah lepas dari kehidupan budaya di sebuah negara. Kehadiran film di tengah kehidupan manusia terutama di Indonesia sudah semakin baik dan sudah setara dengan media lainnya. Perfilman di Indonesia memang mengalami pasang surut, namun akhir-akhir ini sudah sangat banyak sineas atau pembuat film yang telah menghasilkan karya film yang sangat baik. Hal ini yang menjadikan industri perfilman di Indonesia berkompetisi untuk membuat karya film yang terbaik untuk disajikan ke penonton. Para sineas dalam membuat film bertujuan untuk mendapatkan sebuah maha karya seni yang unik, bukan hanya sebagai sebuah hiburan. Selain itu film juga diharapkan mampu menjadi sebuah media pembelajaran bagi masyarakat penikmat film. Salah satu sutradara yang produktif dalam industri film Indonesia adalah Hanung Bramantyo. Sudah banyak karya film yang disutradarainya, salah satunya film biopic Sultan Agung. Film ini menceritakan kehidupan remaja Sultan Agung yang menimba ilmu di Paderapan Jejeran, naik tahta, berperang melawan VOC, hingga wafat.

Alasan memilih film ini untuk diteliti karena film biopic Sultan Agung merupakan film berlatar belakang sejarah yang dikemas secara menarik dengan berbagai konflik didalamnya. Film ini merupakan salah satu film kolosal yang dihasilkan oleh sineas Indonesia dengan kemasan yang baik. Tidak banyak film Indonesia yang berlatar belakang sejarah dapat diceritakan dengan sebaik ini. Tokoh utama, yaitu Sultan Agung, digambarkan oleh sutradara dengan karakter penokohan yang baik dan kuat sebagai tokoh sentral dalam film ini.

Film Sultan Agung akan diteliti tentang karakter tokoh saja yang dirasa unik, sangat kuat dan menarik untuk diteliti, maka penelitian ini terlebih dahulu akan membedah tiga dimensi tokoh utama Sultan Agung secara, fisiologis, sosiologis dan psikologis. (Harymawan, 1988: 25). Penelitian ini hanya difokuskan pada tokoh yang sangat mempengaruhi cerita pada film ini, yaitu Sultan Agung sebagai tokoh utamanya.

Tokoh Sultan Agung adalah karakter utama pada film yang diberi judul sesuai namanya. Karakter tokoh yang lain pada film tidak akan dianalisis secara khusus, karena tokoh-tokoh lain tentu juga akan mempengaruhi dan pasti juga akan mengalami perubahan karakter, jika karakter utama mengalami perubahan. Hal itulah yang akan dianalisis lebih dalam lagi menggunakan aspek-aspek pendukung yang dapat dilihat dari sisi

visualnya, yaitu aspek mise-en-scene. Aspek ini dirasa lebih valid dan kuat untuk menunjukkan adanya perubahan karakter tokoh utama.

Penelitian ini lebih memilih aspek mise-en-scene, karena bisa dan mudah untuk melihat karakter tokoh utama pada film ini. Mise-en-scene biasanya didahului oleh sebuah perencanaan, akan tetapi karakter aktor pada sebuah film akan turut memperkuat cerita pada film.

Mise-en-scene memiliki beberapa elemen, yaitu : (Bordwell and Thompson, 2008:112) Setting atau latar, kostum dan tata rias wajah, pencahayaan, pemain serta pergerakannya. Penelitian ini akan melihat secara lebih mendalam dan detail tentang penggambaran karakter tokoh utama melalui keempat aspek mise-en-scene diatas.

Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa Sultan Agung merupakan karakter protagonis murni dari awal hingga akhir karena ia memiliki rasa kasih sayang terhadap terhadap rakyat Kerajaan Mataram. Serta dijelaskan juga bahwa tokoh utama mengalami perubahan karakter dikarenakan faktor-faktor tertentu, yang akan dianalisis berdasarkan aspek-aspek jenis perubahan karakter yang dikategorikan kedalam jenis karakter Protagonis atau karakter Antagonis. (Lutters, 2004:81).

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini ialah :

1. Bagaimana adaptasi Karakter Utama dalam film Sultan Agung bisa membuktikan bahwa ia merupakan sosok protagonis dan apa yang menunjukkan atau membuktikan bahwa sifat asli dari Sultan Agung tersebut adalah protagonis ?
2. Apa saja hal – hal yang menyebabkan perubahan karakter dari tokoh Sultan Agung tersebut ?
3. Apakah mise-en-scene dalam film Sultan Agung ikut mempengaruhi perubahan karakter pada tokoh tokohnya ?

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui karakter tokoh utama yaitu Sultan Agung merupakan sosok yang protagonis.
2. Dapat menjabarkan perubahan karakter yang di alami oleh Tokoh utama dan tokoh pendukung dengan menggunakan teori dari Bordwell dan Thompson melalui aspek mise- en-scene.
3. Mengetahui aspek – aspek yang dapat mempengaruhi karakter utama dan karakter pendukung lain dalam film Sultan Agung ini dan mengetahui 3D karakter (fisiologis, sosiologis dan psikologis) dari setiap tokoh film Sultan Agung.

MANFAAT PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya, yaitu:

1. Dapat menjadi alternatif atau salah satu dari pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan. Dapat berkontribusi di bidang pendidikan khususnya penelitian perfilman di Indonesia.
2. Bisa dijadikan media informasi atau referensi untuk mengembangkan lagi seputar penelitian khususnya di bidang film agar dapat menambah ilmu bagi sineas muda dalam membangun perindustrian film

3. Memberikan referensi sejarah bagi para pembaca tentang karakter dari Sultan Agung Adi Prabu Hanyakrakusuma.

METODE PENELITIAN

A. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai variabel- variabel yang berupa benda mati seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, video dan lain sebagainya (Arikunto, 2010:274). Pada penelitian ini, dokumentasi yang akan dilakukan dan dimaksud adalah data berupa film Sultan Agung. Data berupa film Sultan Agung diperoleh secara langsung dari Hanung Bramantyo sebagai sutradara pembuat film Sultan Agung. Adapun film yang akan diteliti adalah film Sultan Agung versi festival yang sedikit berbeda dari versi yang ditayangkan di bioskop. Selain itu, jika diperlukan akan menambah data dari video-video behind the scene produksi film Sultan Agung serta wawancara langsung dari sutradara, artikel terkait maupun data lain sejenis yang dirasa akan mampu mendukung proses analisis penelitian ini.

b. Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi terstruktur, yaitu observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya (Sugiyono, 2011:146). Pengertian Observasi sendiri adalah proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai gejala- gejala yang diteliti. Observasi ini menjadi salah satu dari teknik pengumpulan data sesuai dengan tujuan penelitian yang direncanakan. Hasil observasi akan dicatat secara sistematis, serta nantinya akan dapat dikontrol reliabilitas dan validitasnya. Dalam penelitian ini, tidak akan memaksakan unsur-unsur pendukung yang dirasa tidak mampu atau tidak terlalu karakter tokoh utama pada film Sultan Agung. Penelitian ini akan dimulai dengan mengumpulkan data-data secara berurutan dari semua scene dalam film, kemudian berlanjut pada aspek mise-en-scene serta berbagai macam informasi yang berkaitan dengan penelitian yang akan dikategorikan pada setiap jenis karakternya. Selanjutnya akan didapatkan data sebagai bahan analisis pada penelitian ini.

B. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bekerja dengan data, mengorganisasi, memilah-milah, mensintesis, mencari, dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2007:248). Data yang diperoleh pada penelitian dengan cara deskriptif kualitatif ini kemudian dianalisis dan diinterpretasi secara mendalam. Data-data yang telah dideskripsikan akan dianalisis dengan tujuan untuk memaknai data-data sesuai dengan teori yang digunakan. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan serta memaparkan objek maupun subjek penelitian yang ada. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran secara sistematis, baik fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat. Penelitian ini juga memfokuskan pada tokoh utama dalam film Sultan Agung secara kompleks.

Dalam penelitian ini digunakan metode analisis deskriptif kualitatif untuk lebih detail dalam menjelaskan dari hasil penelitian. Kerangka pemikiran sengaja di buat untuk mempermudah penelitian itu sendiri sebagai titik pijakan dalam

memulai penelitian juga memberi konstruksi sebuah pikiran dan landasan rasional dalam menelaah film Sultan Agung (Harta, Tahta dan Perjuangan).

Adapun hasil dari kerangka pikiran penelitian ini, ialah sebagai berikut:

1. Pada tahap awal di lakukan sebuah analisa dengan menonton film Sultan Agung yang akan di analisis. Hal ini dilakukan untuk memahami film. Dalam menonton film tidak hanya dilakukan sekali namun harus berkali-kali untuk memahami alur cerita atau isi dari film tersebut.
2. Tahapan selanjutnya yaitu mencari tahu versi dalam film dan keasliannya. Hal ini dibutuhkan riset dari berbagai sumber yang mumpuni tentang sejarah Sultan Agung tersebut. Di tahapan kedua ini membutuhkan waktu yang lumayan lama untuk menghasilkan sebuah fakta.
3. Di tahapan ketiga yaitu menemukan masalah – masalah yang akan di teliti. Hal ini sudah dijabarkan di rumusan masalah
4. Menentukan teori dan pendekatan yang akan digunakan guna menunjang penelitian ini semakin mudah dan valid.

PEMBAHASAN

Film Sultan Agung merupakan film adaptasi sejarah. Meskipun merupakan film adaptasi sejarah film Sultan Agung garapan Hanung Bramantyo tidak sepenuhnya merupakan film sejarah sorang tokoh, namun dalam perjalanan ceritanya tetap dibumbui dengan cerita diluar sejarah tentang tokoh Sultan Agung. Sutradara melakukan ini untuk menjadikan film tidak hanya sebagai film sejarah biografi saja, tetapi juga menarik untuk ditonton. Karena ketika menikmati sebuah film tentu penonton berharap mendapat hiburan yang menarik dari film tersebut. Hal ini dikarenakan penonton tidak hanya ingin melihat seperti film dokumenter saja.

Oleh karena itu selaku pembuat film tentu ingin filmnya ditonton banyak orang, maka ketika pembuat film mengadaptasi sejarah menjadi sebuah film layar lebar tentunya ada unsur- unsur diluar sejarah yang coba dimasukkan ke dalam film tersebut. Sehingga boleh dibilang film biopic atau film biografi yang menceritakan sejarah seseorang dan ditayangkan di bioskop itu menjadi sebuah film fiksi yang berlatarkan sejarah.

Film biopic yang tayang di bioskop menjadi lebih menarik dikarenakan ada tambahan-tambahan cerita di luar sejarah. Meskipun dalam pengemasannya sudah disesuaikan dan seolah-olah itu merupakan bagian dari sejarah tersebut.

Pada film Sultan Agung, adaptasi sejarah dilakukan melalui berbagai cara diantaranya adalah studi literasi atau studipustaka. Dariberbagai sumber pustaka yang menceritakan tentang keberadaan dan tentang perjuangan Sultan Agung semuanya menceritakan tentang ketokohan Sultan Agung tersebut mulai dari ketokohnya memimpin sebuah negara atau kerajaan Mataram, memimpin pasukan, dan mengatur strategi.

Mu'thia Mubasyira dari Universitas Indraprasta PGRI, tahun 2017, dalam Jurnal Wacana Didaktika Jurnal Pemikiran Penelitian Pendidikan dan Sains, Vol. 5, No. 2, Desember 2017 berjudul Analisis Tokoh Dan Penokohan Dalam Film "My Name Is Khan" Karya Karan Johar. Dalam jurnal ini Mu'thia memaparkan analisa tokoh dan penokohan dalam film My Name is Khan. Mu'thia mengangkat judul tersebut sebagai objek penelitian karena film tersebut mengandung unsur positif yang dapat dijadikan pelajaran. Salah satu unsur positif yang terkandung dalam film My Name Is Khan yaitu sebuah motivasi hidup bahawasanya tidak pantang menyerah dan tetap berusaha dalam meraih sebuah keinginan. Setiap orang yang memiliki keinginan yang kuat dan diikuti

dengan kerja keras dalam kehidupannya serta menanamkan sikap pantang menyerah dan memiliki cita-cita yang tinggi demi mencapai kehidupan yang lebih baik.

Dalam penelitian ini Mu'thia membahas tokoh dan penokohan. Penelitian ini ada sedikit persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu membahas tokoh dan penokohan sebuah film yang menanamkan sikap pantang menyerah dan memiliki cita-cita yang tinggi demi mencapai kehidupan yang lebih baik bagi anak cucu Kerajaan Mataram yang dipimpin oleh Sultan Agung, terutama dalam perjuangan melawan VOC.

Melihat posisi dari Sultan Agung yang merupakan seorang raja Mataram tentu hal ini sudah bisa dipastikan bahwa Sultan Agung merupakan tokoh sentral di dalam film yang diangkat oleh Hanung Bramantyo tersebut. Hanung Bramantyo sebagai seorang sutradara menempatkan Sultan Agung menjadi tokoh sentral, sehingga sudah bisa dipastikan tokoh Sultan Agung yang berperan di dalam film tersebut nantinya merupakan tokoh yang memiliki karakter kuat. Sehingga dalam memerankan tokoh Sultan Agung aktor tersebut akan benar-benar terlihat sebagai aktor yang protagonis.

Arif Budi Prasetya, dari Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya, tahun 2012, dalam Jurnal Ilmiah Komunikasi MAKNA Vol. 2 no. 2, Agustus 2011-Januari 2012 berjudul Penonjolan Tokoh Antagonis Dalam Film The Dark Knight (Studi Semiotik Tokoh Joker dalam Film The Dark Knight). Dalam jurnal ini Arif menjelaskan bahwa tugas seorang sutradara salah satunya adalah memunculkan sebuah karakter yang diinginkan dari sang artis. Aspek ini merupakan salah satu aspek paling penting dalam memunculkan seni artistik dari sebuah film. Bagaimana seorang artis mendalami perannya, bagaimana sutradara menjadi semacam 'motivator' bagi sang artis agar muncul karakter yang diinginkan, merupakan tugas bagi sutradara. Penelitian ini ingin menganalisis bagaimana penonjolan tokoh antagonis dalam sebuah film. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana peran sutradara memunculkan karakter si aktor sesuai keinginannya, maka penulis mengambil sebuah studi kasus dari Film "The Dark Knight" dengan sutradara Chris Nolan. Penelitian ini terdapat sedikit persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama membahas tentang karakter tokoh utama dalam sebuah film.

Kemunculan tokoh Sultan Agung dalam film Sultan Agung yang dimulai dari pertama ketika Sultan Agung masih remaja dan bernama Raden Mas Rangsang yang sedang menimba ilmu di Padepokan Jejeran. Raden Mas Rangsang atau Sultan Agung muda memiliki karakter protagonis yang ditunjukkan dengan membela sahabatnya dan membela warga yang ada di dekat Padepokan Jejeran. Dari beberapa scene yang muncul di awal, ketokohan Raden Mas Rangsang yang protagonis tersebut ditunjukkan dengan sangat lugas atau sangat gamblang. Sehingga penonton langsung tahu bahwa Raden Mas Rangsang atau Sultan Agung muda ini mempunyai karakter yang welas asih atau karakter yang baik.

Kemudian terdapat adegan transisi dari Sultan Agung muda atau Raden Mas Rangsang kemudian ditunjuk menjadi raja Mataram dan bergelar Sultan Agung. Adegan transisi terdapat peran editor yang memunculkan gambar wayang beber kemudian muncul Sultan Agung yang muda atau ada Raden Mas Rangsang yang naik tahta. Pada saat transisi ini terdapat perubahan pemeran dari Raden Mas Rangsang atau Sultan Agung muda ke Sultan Agung jadi tokoh yang tadinya remaja berubah menjadi tokoh yang sudah dewasa. Perubahan tokoh yang sangat adalah ketika masih Raden Mas Rangsang (Sultan Agung muda) belum mempunyai kumis, sementara ketika sudah naik tahta menjadi Sultan Agung mempunyai kumis. Kemudian yang terlihat selanjutnya adalah

kekuatan karakter tokoh. Ketika masih Raden Mas Rangsang, tokoh yang memerankan Sultan Agung belum menunjukkan kedewasaan seorang raja, namun ketika sudah naik tahta dan pemerannya berubah, kedewasaan tersebut ditunjukkan oleh pemeran Sultan Agung dewasa. Adegan selanjutnya adalah Sultan Agung menerima tamu dari VOC terlihat bahwa karakter Sultan Agung merupakan tokoh protagonis menjadi semakin terlihat.

Perubahan karakter yang terjadi pada tokoh Sultan Agung di film Sultan Agung tersebut sebetulnya merupakan perubahan karakter yang memang berdasar pada adegan yang mengharuskan adanya perubahan karakter pada tokoh. Perubahan karakter yang muncul dan paling terlihat adalah ketika Raden Mas Rangsang diundang ke Kraton yang tadinya Raden Mas Rangsang ketika di Padepokan Jejeran berkarakter yang ceria ketika masuk ke Kraton dan menghadap bertemu ibu kandungnya berubah menjadi seorang yang berkarakter serius dan patuh kepada ibunya. Selanjutnya perubahan karakter terjadi lagi dan terlihat ketika Sultan Agung sepulang dari Kraton dan bertemu dengan tokoh pemeran utama wanita yaitu Lembayung. Adegan tersebut muncul dan menjadi terlihat karakter Sultan Agung yang harus mengayomi banyak rakyat Mataram. Perubahan karakter berikutnya muncul ketika Raden Mas Rangsang yang telah diangkat menjadi Sultan Agung dan kemudian menjadi raja di Mataram. Setelah menjadi raja di Mataram ketokohan Sultan Agung sudah tidak terlalu banyak terlihat perubahan-perubahan karakter yang begitu menonjol. Namun demikian ada beberapa adegan yang memang masih menunjukkan perubahan-perubahan karakter tokoh Sultan Agung tersebut, misalnya ketika sedang makan malam bersama keluarga kemudian di undang ke suatu tempat yang ternyata dia dihadapkan pada keadaan bahwa terdapat penghianat dari dalam kerajaannya. Selanjutnya perubahan karakter Sultan Agung sedih ketika pasukannya kalah perang dan lumbung makanan yang dipersiapkan untuk melawan VOC untuk melakukan serangan berikutnya ke Batavia di bakar oleh pasukan VOC. Di bagian akhir karakter Sultan Agung berubah lagi menjadi semakin terlihat mengayomi pasukannya setelah mengalahkan VOC.

Ratih Juwita Sari dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta, tahun 2020, dalam jurnal Rekam, volume 16 no. 2, berjudul Analisis Peran Perubahan Karakter Tokoh Utama Untuk Membangun Tahapan Tangga Dramatik Dalam Film “Split” menyampaikan penyebab perubahan karakter dalam tokoh utama dipicu oleh beberapa faktor, yaitu emosional yang disebabkan desakan atau paksaan dari lingkungan sekeliling tokoh utama, desakan yang terjadi secara internal ataupun external dari dalam diri tokoh serta rayuan dari lawan bicara tokoh. Hal ini sangat sesuai dengan karakter tokoh utama Sultan Agung yang berubah karakter ketika terpengaruh dengan lingkungan sekeliling tokoh utama.

Sugeng Nugroho, dari Institut Seni Indonesia Surakarta, tahun 2017, dalam jurnal Rekam volume 13 no. 2, berjudul Perubahan Karakter Rangga Sebagai Salah Satu Bentuk Proses Kreatif Mira Lesmana Dalam Film Ada Apa Dengan Cinta 2 (2016) menyampaikan bahwa perubahan karakter tokoh Rangga dilatarbelakangi sebuah tekanan yang terfokus pada karakter tokoh Cinta. Hal ini tentu sangat relevan dengan karakter tokoh Sultan Agung yang berubah karakternya ketika wajah, pencahayaan, serta para pemain dan pergerakannya. Penelitian yang akan dilakukan ada persamaan dalam menggunakan teori mise en scene dalam menganalisis tokoh utama dalam film Sultan Agung. Diharapkan dengan menganalisis tokoh utama dalam film Sultan Agung dengan menggunakan mise en scene nantinya diperoleh data yang semakin akurat.

Sehingga dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan yang bisa menambah wawasan bagi pembaca penelitian ini

Pembuatan film tentu dikenal tentang mise-en-scene yaitu apa yang muncul di layar film tersebut yang dilihat oleh penonton. Apa yang dilihat penonton itulah yang akan dirasakan dan akan dinikmati penonton dalam menikmati sebuah film. Persepsi penonton pada sebuah film kadangkala terpengaruh pada karakter tokoh utama dalam film tersebut. Terdapat empat elemen dalam mise-en-scene yaitu setting atau latar, kostum dan tata rias wajah, pencahayaan, serta para pemain dan pergerakannya. Ke empat elemen ini dapat mempengaruhi karakter tokoh utama dalam sebuah film. Dalam film Sultan Agung dikarenakan tokoh Sultan Agung yang sudah begitu kuat sehingga mise-en-scene ini tidak terlalu mempengaruhi perubahan.

Citra Ratna Amelia dan Dharsono, dari Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Surakarta, tahun 2016, dalam jurnal Gelar Jurnal Seni Budaya, volume 14 nomor 2, Desember 2016, berjudul Mise En Scene Program Jagongan Sar Gedhe Dan Pemaknaannya. Dalam jurnal tersebut Citra Ratna Amelia dan Dharsono menuliskan bahwa mise en scene adalah segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film (Pratista, 2008:61). Mise en scene meliputi empat aspek utama, yakni setting atau latar, kostum dan tata rias karakter pada tokoh utama. Hal ini sangat dimungkinkan karena ketokohan Sultan Agung yang dikenal banyak orang sudah cukup memiliki karakter yang kuat sehingga dukungan mise-en-scene dalam film Sultan Agung ini sebagai pendukung untuk menunjukkan bahwa karakter Sultan Agung itu lebih dimunculkan lagi dan lebih dikuatkan lagi. Sehingga dalam film Sultan Agung ini boleh dibilang unsur mise-en-scene yang pada beberapa film lain bisa mempengaruhi perubahan karakter tokoh yang tadinya sederhana akan lebih muncul karakternya. Namun pada film Sultan Agung hal ini tidak terlalu terlihat perubahan karakter tokohnya dikarenakan karakter tokoh Sultan Agung sudah banyak diketahui oleh penontonnya. Sehingga dalam film biopik Sultan Agung mise-en-scene tidak terlalu mempengaruhi perubahan karakter tokoh utama.

SIMPULAN

Film Sultan Agung merupakan film biopic yang menampilkan tokoh Sultan Agung yang sudah begitu kuat karakternya, sehingga mise-en-scene pada film ini tidak terlalu mempengaruhi perubahan karakter pada tokoh utama. Oleh karena itu dalam film Sultan Agung ini unsur mise-en-scene tidak terlalu terlihat perubahan karakter tokoh utama.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Institut Seni Indonesia
3. Hanung Bramantyo

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010), *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta Timur
- Brodwell, David and Thompson, Kristin. (2008), *Film Art: An Introduction*, McGraw, Hill Education.

- Budi Prasetya, Arif. (2012), Penonjolan Tokoh Antagonis Dalam Film The Dark Knight (Studi Semiotik Tokoh Joker Dalam Film The Dark Knight), Jurnal Ilmiah Komunikasi MAKNA Vol. 2 (no. 2, Agustus 2011-Januari 2012), 72-79
- Harymawan. (1988), Dramaturgi, CV Rosda, Bandung.
- Juwita Sari, Ratih. (2020), Analisis Peran Perubahan Karakter Tokoh Utama Untuk Membangun Tahapan Tangga Dramatik Dalam Film “Split”, Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi, Vol. 16 (No. 2 - Oktober 2020), 87-102
- Lutters, Elizabeth. (2004), Kunci Sukses Menulis Skenario, PT Garasindo, Jakarta.
- Mahrush Ali, Mohammad. dan Ali, Matius. (2018), Karakterisasi Tokoh Dalam Film Salah Bodi. Gorga : Jurnal Seni Rupa, Vol 7, (No 1 2018), 15-30
- Mubasyira, Mu'thia. (2017) Analisis Tokoh Dan Penokohan Dalam Film “My Name Is Khan” Karya Karan Johar. Jurnal Wacana Didaktika Jurnal Pemikiran Penelitian Pendidikan dan Sains, Vol. 5, (No. 2, Desember 2017), 133-142
- Nugroho, Sugeng. (2017), Perubahan Karakter Rangga Sebagai Salah Satu Bentuk Proses Kreatif Mira Lesmana Dalam Film Ada Apa Dengan Cinta 2 (2016), Jurnal Rekam, Vol. 13 (No. 2 - Oktober 2017), 107-117
- Pratista, Himawan. (2008), Memahami Film, Homerian Pustaka Hamzah, Yogyakarta
- Ratna Amelia, Citra. dan Dharsono. (2016), Mise En Scene Program Jagongan Sar Gedhe Dan Pemaknaannya. Gelar Jurnal Seni Budaya, volume 14 (nomor 2, Desember 2016), 105-116
- Sugiyono, (2011), Statistika Untuk Penelitian, Alfabeta, Bandung.

